



Aktualisasi Diri Kesatria Jawa dalam Lakon *Damarwulan Ngratu* Ketoprak Tri Manggolo Budoyo

Lailatun Naimah^{1*}

Sucipto Hadi Purnomo¹

Abstrak

Seni pertunjukan ketoprak bagi masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampai gagasan dan nilai budaya. Salah satu gagasan dan nilai yang disampaikan melalui ketoprak adalah konsep kesatria Jawa. Konsep ini tidak disampaikan dalam sebuah uraian sistematis, melainkan disuguhkan secara implisit atau tersamar, sehingga diperlukan upaya pemahaman lebih lanjut dalam aktualisasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi diri kesatria Jawa yang direpresentasikan dalam lakon ketoprak *Damarwulan Ngratu*. Kesempurnaan diri kesatria Jawa dikaji dengan berangkat dari teori psikologi humanistik Abraham Maslow, khususnya hierarki kebutuhan bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Representasi kesatria Jawa dalam lakon tersebut sekaligus dibedah berdasarkan simbol dan tanda yang bersemayam pada teks lakon, sehingga digunakanlah model kajian semiotika John Fiske yang membagi pemaknaannya dalam tiga level, yakni realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa ujaran, sikap, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan kesatria Jawa yang bersumber dari pertunjukan ketoprak Tri Manggolo Budoyo Lakon *Damarwulan Ngratu*. Data dihimpun dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lewat tokoh utama bernama Damarwulan, konsepsi kesatria Jawa teraktualisasikan dengan terpenuhinya kelima syarat kesatria Jawa *wisma*, *turangga*, *kukila*, *wanita*, dan *curiga*. Aktualisasi tersebut mencakup terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan keselamatan (menjadi *pekatik*, *ngenger* di kepatihan), kebutuhan cinta dan memiliki (memiliki istri yang dicintai [Anjasmara], mendapatkan istri dari negeri yang ditaklukkan [Wahita dan Puyengan], serta mendapatkan permaisuri [Ratu Kencanawungu]), kebutuhan penghargaan (menjadi senapati Majapahit), dan aktualisasi diri (pemimpin Majapahit). Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut terhadap tokoh kesatria lain dalam seni tradisional untuk memperkaya pemahaman tentang psikologi budaya dalam konteks lokal.

Kata kunci: aktualisasi diri; lakon *Damarwulan*; seni ketoprak; kesatria Jawa; semiotika John Fiske

^{*1} Universitas Negeri Semarang,
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*email:
lailatunnaimah@students.unnes.ac.id



Masuk: 24 Mei 2025

Diterima: 15 Juni 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: 10.22236/imajeri.v8i1.19061



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The performance art of ketoprak for the Javanese people has functioned as entertainment and a means for conveying cultural ideas and values. One of the ideas and values conveyed is the concept of Javanese knighthood, which is not expressed in a systematic description but is presented implicitly, so further understanding efforts are needed in its actualization. This study aims to analyze the self-actualization of Javanese knights represented in the play Ketoprak Damarwulan Ngratu. The self-perfection of Javanese knights is studied by departing from Abraham Maslow's humanistic psychological theory, especially the hierarchy of multi-level needs, from basic to self-actualization. The representation of Javanese knights in the play is also dissected based on the symbols and signs in the play's text, so John Fiske's semiotic study model is used, which divides its meaning into three levels: reality, representation, and ideology. A qualitative and descriptive approach was used to conduct the research. Data in the form of speeches, attitudes, and actions of figures representing Javanese knights is sourced from the performance of the Tri Manggolo Budoyo Lakon Damarwulan Ngratu. Data is collected by viewing and recording techniques. The study results show that through the main character named Damarwulan, the conception of Javanese knighthood is actualized by fulfilling the five requirements of Javanese knights of Wisma, Turangga, Kukila, Wanita, and curiga. The actualization includes the fulfillment of physiological and safety needs (becoming a pekatik, ngenger is kepatihan), the need for love and possession (having a wife that Anjasmara loves, getting a wife from the land conquered by Wahita and Puyengan, and getting the consort Ratu Kencanawungu), the need for appreciation (becoming a Majapahit Senapati), and self-actualization (the leader of Majapahit). This study recommends further study of other warrior figures in traditional arts to enrich the understanding of cultural psychology in the local context.

Keywords: *self-actualization; Damarwulan play; ketoprak art; Javanese knight; John Fiske's semiotics*

PENDAHULUAN

Manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Sanga & Latupeirissa, 2020). Kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang dalam mencapai kebahagiaan. Demi mencapai kebahagiaan atau keinginan, seseorang harus merasa terpenuhi kebutuhan yang paling dasar terlebih dahulu dan terpenuhi kebutuhan lain hingga akhirnya tercapai kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri (Nurmayanti et al., 2023).

Konsep aktualisasi diri menurut Robbins dan Coulter (dalam Arianto & Erlita, 2021), aktualisasi diri adalah kebutuhan individu untuk mewujudkan potensi diri yang dimiliki sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Aktualisasi diri sebagai sarana realisasi diri untuk menjadi manusia yang utuh, mewujudkan potensi, dan memperoleh kepuasan yang mungkin tidak



disadari oleh orang lain (Lukman, 2019). Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (Ahmad & Noor, 2022) menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari kebutuhan manusia, setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri (Milla, 2022).

Aktualisasi diri tidak terlepas dari konteks sosial budaya, termasuk peran-peran sosial, nilai, dan norma yang berlaku (Budiati, 2010). Dalam kebudayaan Jawa, aktualisasi diri tidak hanya dipahami sebagai pencapaian pribadi, melainkan juga tercermin dalam sosok kesatria, yang dianggap sebagai representasi tertinggi dari nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan (Sutarjo, 2022). Konsep kesatria dalam budaya Jawa lebih dari sekadar status sosial, ia merupakan simbol kebijaksanaan, keberanian, dan tanggung jawab yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa (Sari, 2021). Dengan demikian, pemahaman tentang aktualisasi diri dalam budaya Jawa dapat diperkaya melalui kajian terhadap figur kesatria sebagai perwujudan nilai-nilai tersebut.

Kesatria merupakan golongan yang terdiri dari raja dan pejabat (Arrazaq & Rochmat, 2020). Masyarakat Jawa mengenal konsep kesatria sebagai bagian dari pengaruh sistem kasta dalam budaya Hindu-Buddha terdiri atas empat kelompok sosial utama: brahmana, kesatria, waisya, dan sudra (Irawan & Idris, 2003). Struktur ini mencerminkan pengaruh ajaran Hindu-Buddha dalam kehidupan sosial masyarakat Majapahit pada masa itu (Albait et al., 2024). Adapun kasta kesatria mencakup para raja, bangsawan, dan prajurit yang bertanggung jawab atas pemerintahan dan keamanan (Masari et al., 2023). Kasta ini diwariskan dari zaman feodal di Bali. Termasuk kasta kesatria adalah mereka yang berasal dari keturunan para raja, bangsawan, dan pejabat Kerajaan (Temaja, 2019). Namun dalam budaya Jawa, seorang kesatria ideal harus memenuhi lima syarat, yaitu *curiga* (keris), *turangga* (kuda), *wisma* (tempat tinggal), *wanita* (perempuan), dan *kukila* (burung) (Krisnadi, 2020). Kelima syarat ini dapat dikaitkan dengan tahapan aktualisasi diri dalam teori hierarki Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Dari kelima aspek tersebut, kesatria yang sempurna dalam budaya Jawa memiliki keselarasan dengan teori psikologi modern. Kesatria yang telah memenuhi semua syarat bukan hanya mencapai kesempurnaan dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek psikologis sesuai dengan puncak hierarki Maslow, yaitu aktualisasi diri.

Salah satu seni pertunjukan Jawa tradisional yang bernama ketoprak sering kali menampilkan kisah kepahlawanan dan perjalanan seorang kesatria menuju kesempurnaan diri. Ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Jawa Tengah yang mengetengahkan cerita-cerita kehidupan rakyat dan sering juga berupa cerita legenda (Nastiti, 2017). Ketoprak memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya, termasuk konsep kesatria dan aktualisasi diri. Dalam berbagai pementasan ketoprak, sosok kesatria sering kali menjadi tokoh utama yang mengalami perjalanan panjang menuju kebajikan dan kesempurnaan diri.

Pergelaran ketoprak dengan lakon *Damarwulan Ngratu* yang dimainkan oleh grup ketoprak Tri Manggolo Budoyo menampilkan Damarwulan sebagai tokoh utama. Kehadiran tokoh ini mempresentasikan perjalanan menuju aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan dalam



teori Maslow, yakni mengalami berbagai tantangan hingga akhirnya diakui sebagai seorang kesatria utama dan pemimpin yang bijaksana.

Damarwulan Ngratu tidak hanya memperoleh respons positif secara budaya, tetapi juga secara kuantitatif menarik perhatian masyarakat luas. Pada saat pertunjukan tersebut disaksikan secara langsung oleh lebih dari 1.000 penonton dan tayangan video di kanal *YouTube* oleh Arizma Production, setiap bagian (*part*)-nya telah ditonton lebih dari 2,1 ribu penonton. Fakta ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan ketoprak masih memiliki daya tarik kuat di tengah masyarakat, sekaligus memperkuat urgensi kajian terhadap pesan budaya dan psikologis yang dikandungnya.

Dalam memahami makna simbol yang merepresentasikan proses pencapaian aktualisasi diri, semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang dapat digunakan untuk menyingkap konsep-konsep psikologis yang tersembunyi dalam representasi budaya (Aly, 2020). Salah satu pendekatan semiotika yang relevan adalah semiotika John Fiske, yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam kehidupan manusia melalui tiga level makna: realitas, representasi, dan ideologi (Pinontoan, 2020). Dengan pendekatan ini, makna-makna tersirat serta simbol-simbol dalam kehidupan manusia dapat diungkap secara lebih mendalam, baik dalam konteks visual, verbal, maupun gestural. Menurut Fiske, level realitas mencakup unsur-unsur yang tampak secara langsung seperti busana, properti, dan ekspresi tokoh; level representasi menyoroti cara penyampaian makna melalui simbol, narasi, dan dialog; sedangkan level ideologi mengarahkan analisis pada nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari teks budaya tersebut (Cahyanti & Purnomo, 2023). Pendekatan ini menjadi relevan dalam menafsirkan konsep aktualisasi diri kesatria Jawa dalam pertunjukan ketoprak *Damarwulan Ngratu*, karena memungkinkan pembacaan mendalam terhadap struktur tanda dalam tiga level makna tersebut.

Sejauh penelusuran peneliti, kajian mendalam mengenai aktualisasi diri dalam seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak belum ada. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi aktualisasi diri dalam konteks yang berbeda, misalnya melalui analisis psikologis humanistik terhadap tokoh dalam novel (Amalia & Yulianingsih, 2020; Fikri et al., 2023). Studi-studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana tokoh fiksi mencapai potensi diri mereka melalui berbagai tahapan dan tantangan. Namun, bagaimana konsep aktualisasi diri ini termanifestasi dalam seni pertunjukan tradisional, dengan segala kekayaan simbol dan nilai budayanya, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengungkap aktualisasi diri seorang kesatria Jawa yang direpresentasikan dalam ketoprak melalui pendekatan semiotika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian psikologi humanistik, tetapi juga menambahkan perspektif dari seni pertunjukan tradisional. Pemahaman tentang aktualisasi diri tidak terbatas pada konteks sastra atau teori psikologi, tetapi juga dapat ditemukan dalam ekspresi budaya yang lebih luas seperti ketoprak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif memfokuskan pada interpretasi suatu makna yang akan diteliti (Falentina & Purnomo,



2024). Penyajian hasil penelitian menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2018), metode deskriptif merupakan penelitian yang melibatkan data berupa teks dan gambar, bukan data numerik. Data berupa ujaran, sikap, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan kesatria Jawa dalam lakon *Damarwulan Ngratu* ketoprak Tri Manggolo Budoyo. Sumber data diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu video pertunjukan *Damarwulan Ngratu* oleh Ketoprak Tri Manggolo Budoyo dari Blora Jawa Tengah pada tanggal 9 Februari 2019 di Dukuh Ngleweh Desa Jurangjero Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora yang diunggah oleh pemilik akun *YouTube* Arizma Production pada 19 Februari 2019. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak pertunjukan ketoprak secara berulang-ulang dan saksama untuk menemukan konsep aktualisasi diri kesatria Jawa, kemudian bagian penting yang berkaitan dengan konsep aktualisasi diri kesatria Jawa dicatat untuk penjelasan lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari video pertunjukan dengan sumber-sumber lain yang relevan, yaitu transkrip dialog dan studi literatur. Transkrip dialog dalam video pertunjukan dilakukan mandiri dan transkripsi ini dicek ulang oleh sesama peneliti yang familier dengan bahasa Jawa dan konteks ketoprak, hal ini dilakukan untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data. Studi literatur dilakukan untuk membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan.

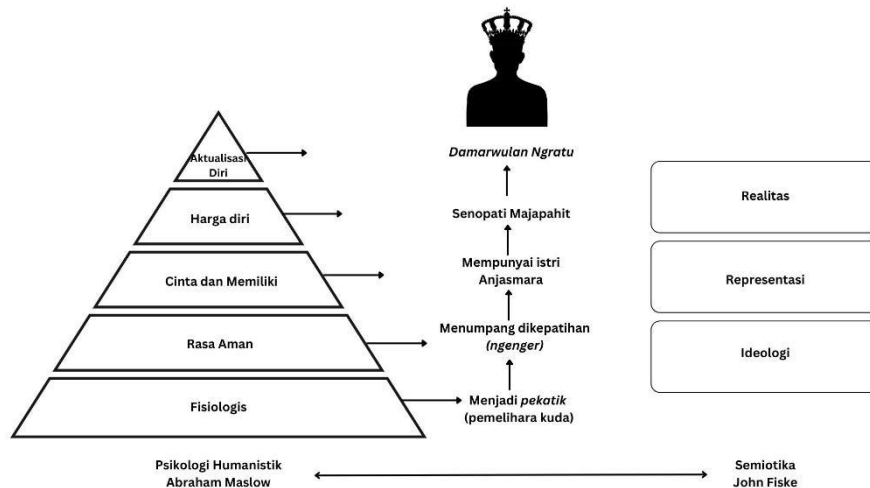
Analisis data menggunakan model semiotika John Fiske, menganalisis kode-kode sosial pada media yang terdiri atas tiga level, yakni realitas, representasi, dan ideologi (Cahyanti & Purnomo, 2023). Level realitas menganalisis aspek nyata yang tampak dalam pertunjukan, seperti tata rias, pakaian, perilaku, gestur, dan ekspresi tokoh. Level representasi menginterpretasikan makna dari narasi, konflik, karakter, aksi, dan dialog dalam pertunjukan. Level ideologi mengungkap kode-kode ideologis yang terkandung dalam pertunjukan, seperti nilai kepemimpinan, kebangsawanan, dan konsep kesatria dalam budaya Jawa. Analisis semiotika Fiske digunakan untuk menggali makna simbolis dari proses pencapaian aktualisasi diri kesatria Jawa dalam pementasan serta dihubungkan dengan konsep aktualisasi diri dalam teori Abraham Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, dan aktualisasi diri (Ahmad & Noor, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Menuju Aktualisasi Diri Kesatria Jawa

Tokoh utama lakon *Damarwulan Ngratu* adalah Damarwulan. Tokoh utama merupakan tokoh dengan peranan paling penting dalam suatu cerita (Putri et al., 2018). Tidak hanya sebagai tokoh utama, Damarwulan juga merupakan sosok kesatria Jawa. Syarat menjadi kesatria Jawa harus memiliki *wisma*, *wanita*, *turangga*, *kukila*, dan *curiga* (Krisnadi, 2020). *Damarwulan Ngratu* menandakan bahwa sosok tokoh bernama Damarwulan, yang kemudian naik takhta menjadi raja. Takhta tersebut diraih bukan karena ia keturunan raja, melainkan melalui proses

panjang hingga menjadi raja yang bijaksana. Realitas ini menunjukkan bahwa Damarwulan telah memenuhi kebutuhan level tertinggi, yaitu aktualisasi diri dalam kebutuhan bertingkat oleh Maslow. Analisis semiotika John Fiske dikaitkan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, untuk melihat representasi aktualisasi diri kesatria Jawa tokoh Damarwulan dalam lakon *Damarwulan Ngratu*. Berikut skema keterkaitan psikologi humanistik Maslow dan semiotika John Fiske:



Gambar 1 Konsep Kesatria Jawa di Antara Teori Psikologi Humanistik Maslow dan Semiotika John Fiske

Berawal dari memenuhi kebutuhan keselamatan dengan hidup menumpang di rumah kerabat (*ngenger*), Damarwulan memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan bekerja sebagai tukang kebun dan bertugas memelihara kuda (*pekathik*) di rumah pamannya, Patih Logender. Di rumah itu justru ia jatuh cinta pada Anjasmara dan kemudian memperistri putri Ki Patih. Pada kesempatan berikutnya, Damarwulan diangkat sebagai senapati perang oleh Menak Koncar atas perintah Ratu Kencanawungu, penguasa Majapahit. Ia dipercaya untuk mengalahkan Urubisma, adipati Blambangan. Di Blambangan, Damarwulan membebaskan istri Urubisma yaitu Wahita dan Puyengan, keduanya bersedia menjadi istrinya. Damarwulan dapat mengalahkan Urubisma dengan bantuan senjata *gada wesi kuning* dan pedang kuntasukayana milik Urubisma yang dicuri oleh Wahita dan Puyengan. Kemudian dalam perjalanan menuju Majapahit, Damarwulan dibunuh oleh kedua anak Patih Logender dan mencuri bukti kekalahan Urubisma. Sayangnya Damarwulan hidup kembali dan memperjuangkan atas usahanya membunuh Urubisma. Di Majapahit anak Patih Logender mengaku telah membunuh Urubisma. Anjasmara, Wahita dan Puyengan bersaksi jika Damarwulan yang membunuh Urubisma. Menak Koncar mengusulkan pertarungan untuk mengetahui siapa yang kuat melawan Urubisma, dan Damarwulanlah pemenangnya. Ratu Kencanawungu mengangkat Damarwulan sebagai raja Majapahit. Damarwulan memimpin Majapahit dengan adil dan bijaksana dan mendapatkan permaisuri Ratu Kencanawungu.

Berdasarkan ringkasan cerita tersebut, dilakukan analisis terhadap setiap adegan yang memiliki kontribusi langsung terhadap jalan cerita terutama dalam aspek aktualisasi diri



kesatria Jawa. Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri (Ahmad & Noor, 2022). Kelima tahapan proses aktualisasi diri menurut Maslow, dijabarkan melalui pemahaman atas tanda oleh teori Fiske yang hadir dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Cahyanti & Purnomo, 2023).

Kebutuhan fisiologis Damarwulan tercermin ketika Ratu Kencanawungu mendapat wangsit bahwa ada seorang pemuda bernama Damarsasangka yang berada di kepatihan bisa mengalahkan Urubisma. Patih Logender diutus untuk menghadirkan pemuda yang bernama Damarsasangka di Kerajaan Majapahit. Patih Logender sebelumnya berbohong akan Damarsasangka, hingga ia jujur bahwa ada seorang pemuda bernama Damarsasangka di kepatihan.

PATIH LOGENDER: *“Nggih, kula boten badhe selak malih Sang Juwita Ratu. Saestu wonten ingkang nami Damarsasangka ingkang samenika mapan wonten ing kandhang jaran. Menawi kepareng ngersakaken sowanipun Damarsasangka, inggih badhe ngestokaken dhawuh panjenengan. Damarsasangka ingkang samenika mapan wonten ing kepatihan. Mila, dipunrantos sawetawis, Damarsasangka ingkang mapan wonten ing kepatihan.”* (Damarwulan Ngratu, part 3 menit ke-7.40-8.10).

PATIH LOGENDER: *“Ya, hamba tidak akan mengelak lagi, Sang Ratu. Memang benar ada seseorang yang bernama Damarsasangka yang sekarang bekerja di kandang kuda. Apabila Damarsasangka dikehendaki untuk sowan, hamba siap melaksanakannya. Damarsasangka sekarang tinggal di kepatihan. Mohon ditunggu sebentar, Damarsasangka yang sekarang tinggal di kepatihan.”* (Damarwulan Ngratu, part 3 menit ke-7.40-8.10).

Berkaitan dengan salah satu syarat menjadi kesatria Jawa, yakni memiliki *wisma* (tempat tinggal), Damarwulan telah memenuhinya. Ia berada di kepatihan bekerja sebagai *pekathik* (perawat kuda). Pernyataan Patih Logender sebelumnya menjadi tanda bahwa dengan bekerja sebagai perawat kuda, Damarwulan tercukupi kebutuhan fisiologisnya dan mendapatkan rasa aman dengan tinggal menumpang (*ngenger*) di kepatihan. Dalam hierarki Maslow, ini mencerminkan kebutuhan rasa aman (keamanan). *Wisma* atau tempat tinggal, merupakan alat pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk berteduh, beristirahat, serta memperoleh keamanan fisik. Kesatria Jawa tanpa *wisma* hanya sebagai gelandangan, sebab *wisma* sebagai tempat seorang kesatria bertolak, dan sebagai tempat ia kembali (Krisnadi, 2020).



Gambar 2 Damarwulan (berbaju hitam) sowan di kerajaan Majapahit. (*Damarwulan Ngratu*, part 3 menit ke-12.06)

Damarwulan sowan di Kerajaan Majapahit atas perintah Ratu Kencanawungu. Sowan merupakan tindakan berkunjung sebagai bentuk kehormatan yang lebih muda kepada yang lebih tua (Laila, 2017). Damarwulan mengenakan setel pakaian tradisional Jawa warna hitam sederhana, jarik, sabuk dengan iket yang menutupi kepala. Sedangkan kedua putra kembar Patih Logender yang berada di samping kiri Damarwulan, memakai busana kembar, memakai irahan kecil dikepalanya, sumping, kalung, klat bahu, sabuk, jarik, celana pendek.

Dari sudut pengambilan gambar, terlihat bahwa kamera berada pada *eye level angle* (sejajar dengan objek), memberikan kesan natural dan realistis, seolah-olah penonton berada di dalam adegan yang sama. Damarwulan memakai pakaian serba hitam yang sederhana, menunjukkan status awalnya sebagai rakyat biasa sedangkan putra kembar Patih Logender memakai busana yang lebih mewah dengan hiasan kepala dan sumping, menandakan bahwa mereka berasal dari kelas bangsawan. Ekspresi menunduk yang ditampilkan oleh Damarwulan, adalah bentuk unggah-ungguh *tata krama* dan kesadaran diri sebagai rakyat biasa ketika seseorang menghadap penguasa atau orang yang lebih tinggi statusnya. Sikap ini menunjukkan kepatuhan dan penghormatan di hadapan penguasa.

Perbedaan pakaian antara Damarwulan dan putra kembar Patih Logender mencerminkan stratifikasi sosial yaitu pembedaan kelas kedudukan sosial tinggi dan rendah (Umar, 2007). Damarwulan berpakaian sederhana karena ia berasal dari rakyat biasa, sementara putra kembar Patih Logender berpakaian lebih mewah, menegaskan status mereka sebagai bagian dari bangsawan. Damarwulan yang datang sowan (menghadap) kepada Ratu Kencanawungu menggambarkan konsep *manut lan mituhu* (patuh dan setia kepada pemimpin). Sikap menunduk Damarwulan bukan hanya gestur fisik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa, yaitu *unggah-ungguh* (kesopanan).

Selanjutnya, Ratu Kencanawungu bertanya kepada Damarwulan yang sudah berada di pendhapa Majapahit. Sang ratu menanyakan apakah benar ia bernama Damarwulan. Dengan hati-hati Damarwulan menjawab bahwa nama ia Damarsasangka. Tiba-tiba sang ratu berbalik dan masuk kedalam meninggalkan semuanya. Kedua anak patih logender emosi dan menyalahkan Damarwulan, dan dilelai oleh Menak Koncar. Setelah itu Emban Sang Ratu masuk membawa pusaka Majapahit dan surat pesan dari ratu. Surat tersebut dibacakan oleh



Menak Koncar yang berisi bahwa Damarsasangka dinobatkan sebagai senopati Majapahit. Berikut pernyataan Menak Koncar setelah membaca isi surat tersebut:

MENAK KONCAR: *"Paman Logender.., Wus kepireng yen to dawuh pangandikane Dyah Ayu Subasiti linantaran nawala kang diaturake marang aku, yen to ing palenggahan iki, Damarsasongko kasengkrahake raja senopati ing Majapahit."* (Damarwulan Ngratu part 3 menit ke-19.39-19.58).

MENAK KONCAR: "Paman Logender, sudah terdengar jika perkataan Dyah Ayu Subasiti melalui surat yang diberikan kepada saya, jika di kedudukan ini, Damarsasangka dinobatkan sebagai pemimpin panglima di Majapahit". (Damarwulan Ngratu part 3 menit ke-19.39-19.58).

Pernyataan ini menunjukkan kebutuhan penghargaan Damarwulan terwujud yaitu mendapat pengakuan dari orang lain dan penghargaan mendapat status sebagai senopati Majapahit. Ia mendapat kepercayaan dari Ratu Kencanawungu untuk melawan musuh yaitu Urubisma. Menjadi kesatria Jawa harus mempunyai *curiga* (keris) sebagai alat untuk mempertahankan diri. Tanpa keris seorang kesatria Jawa tidak dapat melindungi diri, apabila mendapat gangguan (Pramoedya, 1980, Krisnadi, 2020). Curiga (keris) menurut Yudhista (dalam Winarsih, 2024) dalam konteks kebudayaan Jawa dan nusantara lebih dari sekedar benda, ia merupakan simbol dari identitas, harga diri, dan kehormatan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan harga diri (penghormatan dari orang lain) dalam hierarki Maslow.



Gambar 3 Menak Koncar (bermahkota merah) menyerahkan pusaka Majapahit. (Damarwulan Ngratu, part 3 menit ke-21.32)

Menak Koncar mengenakan kostum yang lebih mencolok berwarna merah, emas dan hiasan kepala, melambangkan status tinggi dan kebijaksanaan sebagai tokoh penting dalam hierarki Majapahit (Arizal et al., 2025). Dengan berlutut pusaka tersebut diserahkan kepada Damarwulan dengan dibalut kain putih, disaksikan oleh Patih Logender dan kedua putranya. Keras sebagai lambang kewaspadaan, kesiagaan, keperwiraan alat untuk mempertahankan diri (Krisnadi, 2020). Kain warna putih jernih, melambangkan kesucian, kebersihan, dan awal yang baru (Levani et al., 2025). Latar panggung berupa ilustrasi istana Majapahit memperkuat kesan bahwa ini adalah momen sakral dan penting.

Damarwulan, meskipun seorang rakyat biasa, mendapatkan kepercayaan untuk membawa pusaka kerajaan, mencerminkan nilai meritokrasi dalam kebangsawanan Jawa. Penerimaan tugas dari pemimpin adalah bentuk kehormatan dan tanggung jawab besar. Damarwulan menerima pusaka dengan penuh rasa hormat, menandakan bahwa dalam budaya Jawa, kepahlawanan bukan hanya tentang keberanian dalam berperang, tetapi juga tentang etika, kesopanan, dan kesetiaan pada penguasaan.

Kesatria Jawa tanpa *wanita* menyalahi kodrat sebagai pria, seorang kesatria harus memiliki *wanita* (Krisnadi, 2020). Wanita mengacu pada pasangan hidup, mencerminkan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, sesuai dengan tingkat kebutuhan sosial dalam hierarki Maslow. Wanita menjadi peryaratan kekesatrian seorang pangeran atau aksesoris keperkasaan pria (Azizah & Suyitno, 2017). Di kepatihan, Damarwulan menjalin hubungan asmara dengan putri Patih Logender yaitu Anjasmara. Keduanya saling mencintai dan menikah. Kebutuhan akan cinta dan memiliki Damarwulan terpenuhi dengan memperistri wanita pujaan hatinya yaitu Anjasmara. Sebelum melaksanakan tugas dari sang ratu, Damarwulan berkunjung ke Taman Kaputren meminta izin kepada istrinya Anjasmara.



Gambar 4 Damarwulan mengunjungi istrinya Anjasmara sebelum berpisah. (*Damarwulan Ngratu*, part 5 menit ke-12.07)

Damarwulan berpakaian ala kesatria Jawa, mengenakan kain jarik, sabuk merah, kalung, dan mahkota sederhana. Anjasmara mengenakan kemben merah dengan motif emas, perhiasan lengkap, rambut panjang. Pakaian tradisional Jawa yang dikenakan oleh kedua tokoh merepresentasikan status sosial mereka, Damarwulan sebagai senopati Majapahit dan Anjasmara sebagai putri Ki Patih. Damarwulan menyentuh wajah Anjasmara di taman istana dengan lembut. Sentuhan lembut dari Damarwulan pada wajah Anjasmara melambangkan sikap cinta, kasih sayang, saling percaya dan penghiburan sebelum akhirnya berpisah (Makna et al., 2025).

Adegan perpisahan Damarwulan dan Anjasmara mencerminkan ideologi patriarki kultural Jawa, di mana perempuan ditempatkan sebagai pusat spiritual dan moral, namun tidak sebagai subjek kuasa. Wanita menjadi syarat simbolis bagi kesempurnaan seorang kesatria (Krisnadi, 2020) merepresentasikan legitimasi emosional yang dibutuhkan laki-laki untuk menjalankan tugas kepahlawanan. Relasi ini mereproduksi struktur relasi gender yang tidak setara namun dilembutkan melalui narasi cinta dan pengorbanan, mengukuhkan nilai bahwa keperkasaan pria hanya sah apabila didukung restu dan kasih seorang wanita.



Puncak Aktualisasi Diri Damarwulan

Dalam menaklukkan raja Blambangan yaitu Urubisma, kemenangan Damarwulan tidak hanya diperoleh melalui kekuatan fisik saja tetapi juga melalui bantuan dari dua istri Urubisma yaitu Wahita dan Puyengan. Awalnya kedua perempuan ini membuat sayembara apabila ada yang membebaskannya dari pengasingan oleh suaminya, bila perempuan dijadikan saudara jika laki-laki dijadikan suami. Damarwulan berhasil membebaskan keduanya, dan meminta mereka menepati janji dengan bersedia melakukan hubungan seksual. Berikut percakapannya:

DAMARWULAN: “Wahita lan Puyengan, yen pancen aku kon nulungi karo kowe leremma ning pagulingan kene, aku njaluk bebana. Aku kudu kokladenana dhisik.”

WAHITA: “Takladeni? Kepriye, Dhiajeng Puyengan?.”

PUYENGAN: “Menika ngaten, mangga-mangga kemawon.” (*Damarwulan Ngratu* Part 6 menit ke-5.17-5.36).

DAMARWULAN: “Wahita dan Puyengan, jika memang aku diminta menolong kalian, tinggallah di tempat tidur ini, aku minta hadiah. Aku harus kamu layani lebih dulu.”

WAHITO: “Kulayani? Bagaimana ini Diajeng Puyengan?.”

PUYENGAN: “Kalau memang begitu, silahkan saja.” (*Damarwulan Ngratu* Part 6 menit ke-5.17-5.36).

Kesediaan Wahita dan Puyengan terhadap ajakan Damarwulan yakni untuk melakukan hubungan seksual, menumbuhkan relasi emosional di antara kedua putri itu dengan sang Kesatria. Relasi itu makin kuat setelah keduanya menjadi istri Damarwulan. Strategi seksual ini bertujuan untuk membantu misi memenangkan perang mengalahkan Urubisma. Tindakan ini bukan sekadar pelampiasan hasrat, melainkan bagian dari diplomasi tubuh dan kekuasaan. Perempuan, dalam hal ini berperan sebagai jembatan informasi dan taktik untuk melumpuhkan lawan. Peristiwa ini memiliki kesamaan dengan legenda Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) dan Semangkin bahwa wanita sebagai alat untuk menyempurnakan tujuannya. Hubungan Joko Tingkir dengan Semangkin diwarnai oleh hubungan seksual mistik sebagai ritual penyatuan antara *purusa* (laki-laki, api, langit) dan *prakerti* (perempuan, bumi, alam). Melalui hubungan itu, Joko Tingkir seolah mendapat restu gaib yang memperkuat jalannya menjadi raja Pajang. Melalui relasi seksual yang dibingkai dalam konteks budaya Jawa, hubungan tubuh menjadi bahasa diplomasi, kendaraan spiritual, dan alat legitimasi kekuasaan.

Peristiwa ini bukan sekadar dinamika personal, melainkan merepresentasikan syarat simbolik dalam konsepsi kekesatrian Jawa, yaitu *turangga*. *Turangga* dimaknai sebagai kuda atau kendaraan (Soehadha, 2014), hal ini bukan merujuk pada kendaraan transportasi, melainkan aspek hubungan seksual antara pria dan wanita. Apabila manusia sudah memiliki prinsip pada kehidupannya maka manusia pasti mempunyai keinginan yang lebih atau nafsu untuk mewujudkannya, nafsu itulah yang diibaratkan *turangga* (Septiana, 2016). Dengan demikian, relasi erotis antara Damarwulan dan Wahita-Puyengan menjadi bagian dari

pemenuhan struktur sebagai kesatria, bahwa seksualitas suatu unsur yang melekat pada konstruksi kekuasaan dan keperkasaan pria Jawa.



Gambar 5 Dari kiri: Puyengan, Damarwulan, dan Wahita. (*Damarwulan Ngratu* part 6 menit ke-11.12)

Damarwulan berhadapan dengan Wahita dan Puyengan. Ketiganya mengenakan kostum tradisional Jawa dengan dominasi warna cerah. Damarwulan bertelanjang dada, mengenakan kain, aksesoris prajurit, dan ikat kepala, mewakili status kesatria. Wahita dan Puyengan mengenakan busana ketat bercorak mencolok, representasi sensualitas dan daya tarik erotis. Latar lukisan taman keraton yang menandakan ruang privat istana, yakni taman kaputren. Damarwulan tampak sebagai pusat perhatian, Posisi Damarwulan yang di tengah dan lebih tinggi memperkuat simbol dominasi dan kepemimpinan.

Gambar ini merepresentasikan ideologi patriarki Jawa, yakni pria tampil dominan dan perempuan berperan sebagai subordinat (Afanin, 2023). Posisi sentral tokoh laki-laki menegaskan superioritas maskulin dalam struktur kekuasaan budaya. Latar keraton memperkuat kesan feodal (Lukmana, 2010), menunjukkan bahwa relasi gender dan hierarki sosial dilegitimasi dalam pertunjukan budaya, membentuk persepsi publik bahwa keperkasaan dan kepemimpinan adalah milik laki-laki.

Hubungan ini akhirnya diketahui oleh Urubisma, sehingga terjadi pertarungan. Urubisma sangat kuat hingga tak terkalahkan oleh Damarwulan. Sebagai senapati Kerajaan Majapahit, ia tidak ingin kalah dengan Urubisma. Ia meminta bantuan oleh Wahita dan Puyengan untuk mencuri pusaka milik Urubisma.

DAMARWULAN: “*Yen pancen kowe tresna, cidranen pusakane Urubisma.*”

WAHITA: “*Ngaten, ayo Kangmbok.*” (*Damarwulan Ngratu* part 7 menit ke-11.09-11.17).

DAMARWULAN: “Jika memang kamu cinta, curilah pusaka Urubisma.”

WAHITA: “Jika begitu, ayo Kangmbok.” (*Damarwulan Ngratu* part 7 menit ke-11.09-11.17).

Hingga akhirnya Damarwulan bisa menaklukkan Urubisma dengan pusaka miliknya sendiri yaitu Gada Wesi Kuning dan Pedang Kuntosukayana. Wahita dan Puyengan menjadi saksi kematian Urubisma. Kepala Urubisma dijadikan bukti untuk dibawa menghadap Ratu Kencanawungu. Peristiwa tersebut menunjukkan kebutuhan akan harga diri Damarwulan



sangat kuat, ia tidak ingin mengecewakan kepercayaan ratu untuk bisa mengalahkan musuhnya. Ia ingin mempertahankan martabat dan hasrat nama baiknya yang merupakan kebutuhan harga diri akan penghargaan dari orang lain (Widodo, 2013).

Dalam perjalanan menuju Majapahit, Layang Seto dan Layang Kunitir membunuh Damarwulan serta mencuri bukti tersebut. Damarwulan dihidupkan kembali oleh Rama Maudara dan menyampaikan yang telah terjadi dan bertanya memastikan:

RAMA MAUDARA: “*Kowe isih pingin gayuh kamukten ing Majapahit ora?*.”

DAMARWULAN: “*Kula taksih kepingin kamukten wonten ing Majapahit.*”
(Damarwulan Ngratu part 7 menit ke 16.42-16.51).

RAMA MAUDARA: “Kamu masih ingin meraih kemuliaan di Majapahit, tidak?”

DAMARWULAN: “Saya masih ingin meraih kemuliaan di Majapahit.”
(Damarwulan Ngratu part 7 menit ke 16.42-16.51).

Damarwulan berusaha memperjuangkan apa yang telah diraihnyanya menuju Majapahit. Peristiwa ini menandai bahwa Damarwulan telah melalui proses pemurnian diri dari fisiologis hingga harga diri segera menuju ke tahap tertinggi dalam hierarki Maslow, yaitu aktualisasi diri. Damarwulan mengungkapkan seluruh kebenaran tentang pengkhianatan Layang Seta dan Kunitir kepada Ratu Kencanawungu. Tindakan menyuarakan kebenaran diibaratkan *kukila* atau burung sebagaimana dijelaskan oleh Septiana (2016) simbol prinsip kehidupan manusia berani berkata benar, menyampaikan nilai, dan menginspirasi dengan kejujuran.

Dalam pentas budaya, prinsip *kukila* itu justru tampil lebih hidup dan dekat melalui dua tokoh dagelan yang setia menemani Damarwulan yakni Sabdapalon dan Nayagenggong. Dalam pewayangan Gedhog mereka merupakan tokoh *punakawan* yang berperan sebagai penasihat tuannya dan penghibur dikala tuannya sedang menanggung kesedihan (Rianta & Masturoh, 2013). Peran *kukila* yang dilambangkan oleh dua tokoh ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri seorang kesatria bukan hanya ketika memegang pedang, tetapi saat ia mampu menyuarakan nilai dengan jujur, dengan jenaka, dan dengan manusiawi.

Setelah melewati serangkaian ujian, Damarwulan mampu membuktikan kebenaran dirinya di hadapan Ratu Kencanawungu. Ia mampu mengalahkan Layang Seta dan Layang Kunitir dalam pertarungan yang diusulkan oleh Menak Koncar. Setelah kemenangan itu, Damarwulan diangkat menjadi Raja Majapahit oleh Ratu Kencanawungu.

RATU KENCANAWUNGU: “*Ingkang saged kalampahan nigas mustakanipun sang Prabu Urubisma, boten wonten tiyang sanes amung kajawi kakang Damarwulan. Ing dinten menika ingsung netepake Kakang Damarwulan badhe ingsun paringi palenggahan wonten ing Keraton Majapahit jumeneng nata.*” (Damarwulan Ngratu Part 7 menit ke-33.11-33.33).

RATU KENCANAWUNGU: “Yang berhasil memenggal kepala Prabu Urubisma, tidak ada orang lain kecuali Kakang Damarwulan. Pada hari ini, aku menetapkan Kakang Damarwulan dengan kedudukan di Keraton Majapahit sebagai raja. (Damarwulan Ngratu Part 7 menit ke-33.11-33.33).

Dengan keberhasilannya menjadi raja Majapahit, Damarwulan menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, yaitu aktualisasi diri. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hierarki Kerajaan (Winsuwardana, 2017). Sebagai seorang kesatria Jawa, Damarwulan tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri, tetapi juga mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara utuh. Ia menggapai kemuliaan dan kedewasaan psikologis, serta menjadi pribadi terbaik versi dirinya sendiri bukan demi pengakuan dari orang lain, melainkan karena dorongan batin untuk tumbuh, bermakna, dan berkontribusi secara positif bagi Kerajaan dan masyarakatnya.

Level representasi dalam semiotika Fiske tampak dalam struktur naratif yang membangun perjalanan tokoh dari bawah menuju puncak, menghadapi konflik internal dan eksternal yang akhirnya membentuk kepribadian dan kepemimpinan Damarwulan secara utuh. Hal ini sejalan dengan temuan Fikri et al. (2023) dalam studi tentang tokoh Lintang Utara dalam novel *Pulang*, di mana aktualisasi diri muncul melalui perjuangan dan pengakuan sosial.



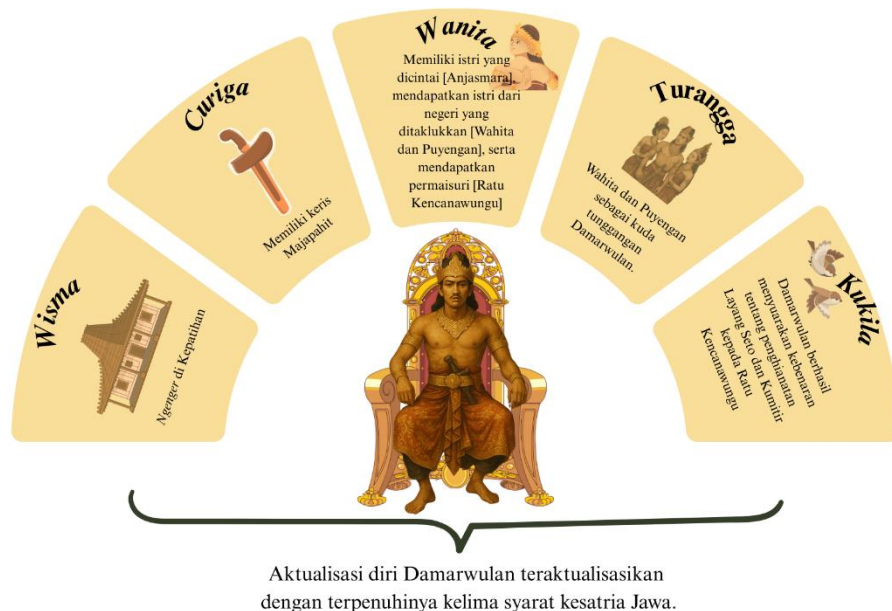
Gambar 6 Penobatan Damarwulan sebagai raja Majapahit. (*Damarwulan Ngratu* Part 7 menit ke-34.51)

Damarwulan duduk di singgasana tengah, posisi paling tinggi dan formal, menunjukkan telah diangkat sebagai raja Majapahit. Damarwulan sebagai representasi kesatria paripurna yang telah memenuhi syarat kekesatriaan. Ratu Kencanawungu memakai mahkota emas dan duduk di sisi kiri Damarwulan menunjukkan posisinya sebagai otoritas yang memberi legitimasi. Menak Koncar berpakaian pangeran, duduk dengan gestur sebagai penengah politik atau representasi penasihat kerajaan. Tiga wanita di belakang (Anjasmara, Wahita, Puyengan) menunjukkan peran sebagai istri atau pendamping direpresentasikan sebagai hadiah atau pelengkap kesuksesan pria. Seorang wanita seperti piala yang harus dimenangkan (Suprpto et al., 2018).

Ini menunjukkan ideologi meritokrasi yakni kepantasan atau kelayakan seseorang dalam menduduki posisi atau jabatan tertentu (Asri, 2020). Tokoh Damarwulan memenuhi seluruh syarat kekesatriaan, ini mengandung ideologi bahwa pemimpin sejati bukan hanya kuat secara militer, tetapi juga bermoral, karismatik, dan mampu mengelola cinta serta nafsu. Perempuan sebagai simbol keberhasilan laki-laki. Posisi Anjasmara, Wahita, dan Puyengan di belakang Damarwulan merepresentasikan perempuan sebagai penanda status sosial dan kesempurnaan maskulinitas.

Pada level ideologi, pertunjukan ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kesetiaan, tanggung jawab, dan keberanian dalam menjadi pemimpin. Ini menunjukkan bahwa konsep kesatria Jawa yang ditampilkan dalam ketoprak tidak hanya berlandaskan nilai tradisional, tetapi juga mencerminkan kebutuhan eksistensial manusia sebagaimana dijelaskan Maslow. Temuan ini sejalan dengan [Amalia & Yulianingsih \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam tokoh Dahlan (novel *Surat Dahlan*) terjadi melalui perjuangan dan hubungan sosial yang positif. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada media seni pertunjukan sebagai representasi simbolik, bukan narasi literer murni. Ketoprak sebagai seni visual-audio memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan simbol dan nilai budaya. Meski demikian, perlu dicatat bahwa penggambaran peran gender dalam pertunjukan masih menunjukkan kecenderungan patriarkal. Tokoh perempuan lebih sering berperan sebagai pelengkap keberhasilan laki-laki, bukan sebagai subjek utama dalam proses aktualisasi diri.

Setelah menjadi raja, Damarwulan menambahkan gelarnya menjadi Prabu Brawijaya Damarwulan sebagai penanda perubahan status dan legitimasi kekuasaan. Atas nasihat Menak Koncar, ia pun menjadikan Ratu Kencanawungu sebagai istri menyempurnakan posisinya sebagai penguasa sah Majapahit. Dalam budaya Jawa, hal ini dikenal dengan istilah *mbedah praja mboyong putri*, seorang raja memenangkan peperangan dia harus membawa para putri bersamanya untuk mewujudkan ambisi mereka ([Suprpto et al., 2018](#)). Keputusan ini diterima dengan lapang dada oleh Anjasmara, Wahita, dan Puyengan, yang telah lebih dahulu menjadi pendampingnya. Simbol penaklukan wilayah (*praja*) dan pemersatuan kekuasaan melalui pernikahan dengan perempuan utama kerajaan (*putri*), sebagai bentuk legitimasi politik dan spiritual seorang raja.



Gambar 7 Aktualisasi diri Damarwulan terpenuhi melalui konsepsi kesatria Jawa

Penelitian ini hanya berfokus pada satu lakon dan satu kelompok ketoprak, serta menggunakan sumber data video yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas emosi atau interaksi langsung dalam pertunjukan. Analisis ini juga terbatas pada interpretasi



simbolis tanpa triangulasi mendalam dengan wawancara pelaku seni. Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih lanjut tentang tokoh kesatria lain dalam ketoprak atau bentuk seni tradisional lainnya, serta mengkaji representasi aktualisasi diri dari perspektif gender atau kelas sosial yang berbeda. Pendekatan kombinatorik antara semiotika dan etnografi pertunjukan dapat digunakan untuk memperkaya hasil analisis dan interpretasi makna budaya dalam seni tradisi.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Amalia dan Yulianingsih \(2020\)](#) serta [Fikri et al. \(2023\)](#). Persamaannya terletak pada kerangka teori yang digunakan, yaitu teori aktualisasi diri Abraham Maslow yang diaplikasikan untuk memahami perkembangan karakter tokoh hingga mencapai potensi tertinggi dalam dirinya. Namun, perbedaannya cukup signifikan. Penelitian Amalia dan Yulianingsih mengkaji tokoh Dahlan dalam novel Surat Dahlan, sedangkan Fikri et al. menganalisis tokoh Lintang Utara dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori keduanya berbasis teks naratif sastra. Sementara itu, penelitian ini mengkaji tokoh Damarwulan dalam seni pertunjukan ketoprak yang kaya akan elemen visual, gestural, dan simbolik. Dengan demikian, pendekatan semiotika John Fiske yang digunakan dalam penelitian ini memperkaya makna melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Ini menjadikan penelitian ini lebih kompleks dalam pemaknaan simbol budaya dan lebih kontekstual terhadap tradisi lokal Jawa. Fokus pada seni pertunjukan juga menjadi kontribusi baru dalam kajian aktualisasi diri yang selama ini lebih banyak dikaji dalam ranah sastra tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Damarwulan dalam lakon *Damarwulan Ngratu* telah memenuhi tahapan-tahapan kebutuhan manusia berdasarkan teori Abraham Maslow dan sekaligus mewujudkan diri sebagai figur kesatria Jawa yang paripurna. Kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi ketika Damarwulan bekerja sebagai perawat kuda serta tinggal menumpang di rumah pamannya. Ini selaras dengan syarat kesatria yang mempunyai *wisma* (tempat tinggal). Kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, Damarwulan mampu menaklukkan musuh yaitu Urubisma. Harga diri dan kehormatan merupakan simbol dari *curiga* (keris). Kebutuhan cinta dan memiliki terpenuhi dengan memperistri *wanita* yang dicintai yaitu Anjasmara, memboyong Wahita dan Puyengan ke Majapahit, serta mendapatkan permaisuri Ratu Kencanawungu. Hubungan seksual Wahita-Puyengan dengan Damarwulan mempresentasikan syarat *turangga* (kendaraan). Syarat *kukila* (burung) dalam konsep kesatria Jawa dibuktikan ketika Damarwulan menyuarakan kejujuran dalam menegakkan keadilan, hingga ia dinobatkan sebagai raja Majapahit. Dengan demikian, Damarwulan telah mencapai kebutuhan tertinggi menurut Maslow yaitu kebutuhan aktualisasi diri, dan juga merupakan sosok ideal kesatria Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Afanin, Z. N. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>



- Ahmad, A. F., & Noor, R. (2022). Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Pohon Tanpa Akar Karya Syed Waliullah. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4625>
- Albait, A. N., Hartati, D., & Meliasanti, F. (2024). *Representasi Sejarah dalam Novel Kidung Anjampiani Karya Bre Redana Serta Penyusunannya Sebagai Bahan Ajar Dalam Materi Teks Narasi Kelas XII SMA*. 10(16), 132–144.
- Aly, S. M. H. (2020). *Mitos nilai-nilai humanisme dalam film (analisis semiotika dalam film "batman v superman"*.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>
- Arianto, T., & Erlita, E. (2021). Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir (Survei pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169>
- Arizal, F. W., Malang, U. N., & Arizal, F. W. (2025). *Keindahan dalam Kesederhanaan Wayang Krucil Wiloso : Sebuah Kajian Estetika Wabi Sabi*. 7(1), 119–128.
- Arrazaq, N. R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti dan Relief. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 21(2), 211–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/pw.307>
- Asri, M. A. (2020). *Sistem Meritokrasi Rekrutmen Kepemimpinan Daerah dalam Penguatan Demokrasi Lokal di Tingkat Provinsi Sulawesi Barat* (Vol. 2507, Issue February) [Universitas Hasanudin Makassar]. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/1855>
- Azizah, R. F., & Suyitno, I. (2017). Representasi Seksualitas Dalam Dongeng Pengantar Tidur Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1), 1520–1526.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Cahyanti, A. D., & Purnomo, S. H. (2023). Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak “Selingkuhan Candhik Ayu.” *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 158–177. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/6637>
- Falentina, A. S., & Purnomo, S. H. (2024). *Perlawanan Terhadap Belenggu Patriarki pada Ketoprak Gaul Lakon Kalinyamat*. 5(3), 208–217.
- Fikri, F. A., Febrina, A. A., & Kurniawan, E. D. (2023). Pencapaian self-actualizers (Aktualisasi diri) pada tokoh Lintang Utara dalam Novel Pulang karya sastra Leila S. Chudori. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(05), 273–283. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.845>
- Firdia Nastiti, T. (2017). *Meningkatkan Ketrampilan Asertif Melalui Seni Ketoprak*. 1(1), 360–368. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>



- IG. Krisnadi. (2020). Memahami Pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam Novel Bumi Manusia. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Irawan, A., & Idris, M. (2003). *Seni Perhiasan Kebudayaan Mataram Kuno Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Relief Candi Borobudur)*. 11–24.
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *The Journal of Society and Media*, 1(1), 3.
- Levani, A., Husen, W. R., & Wasta, A. (2025). *Analisis Ragam Motif Henna Pada Jasa Lukis Fuji Henna Berdasarkan Teori Estetika Sussane K Langer Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya , Indonesia “ Analisis Ragam Motif Henna pada Jasa Lukis Fuji Henna Berdasarkan Teori Susanne K . 2.*
- Lukman, R. A. (2019). Kondisi Hierarki Bertingkat Pada Tiga Tokoh Dalam Novel Bulan Di Langit Athena Karya Zhaenal Fanani (Kajian Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow). *Bapala*, 5, 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Lukmana, I. (2010). Analisis Bahasa Untuk Kajian Sosial: Pemaknaan Kritis Terhadap Praktek Berwacana Sebagai Praktek Sosial. *Linguistika*, 17(32), 1–14.
- Makna, A., Pada, K., & Pernikahan, P. (2025). *Analisis makna kultural pada prosesi pernikahan adat bugis: kajian etnolinguistik*. 1–21.
- Masari, N. K., Sukerno, E., Wijaya, W. A., Juniardika, I. W., & Mustika, E. (2023). Sistem Kasta Dalam Agama Hindu Dan Implikasinya Terhadap Mobilitas Sosial Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 317–324.
- Milla, M. N. (2022). Catatan Editor JPS - Setelah pandemi: Preferensi individu dan kelompok dalam interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), iii–iv. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.11>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nurmayanti, B. E., Aswandikari, & Murahim. (2023). *Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Humanistik. 1*, 1–18.
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Putri, T. J., Maryam, Y., & Firmansyah, D. (2018). Analisis nilai moralitas pada tokoh utama dilan dalam novel Dilan (Dia Adalah Dilanku tahun 1990) karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 929–936.
- Rianta, J., & Masturoh, T. (2013). Penanaman Budi Pekerti Melalui Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat. *GELAR Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 32–41.
- Sanga, M., & Latupeirissa, F. E. L. E. (2020). Aktualisasi diri dalam novel Perahu kertas Kertas dan Novel Madre karya Dee (Kajian Psikologi Humanistik). *Mirlam*, 1(September), 335–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no3hlm335-348>
- Sari, A. P. (2021). Filosofi Karakter Tokoh Kesatria dalam Lakon Wayang Purwa Mahabarata. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 13–25. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.41231>



- Septiana, A. (2016). Makna Nama-Nama Keris di Keraton Kasunan Surakarta. *Sutasoma Journal of Javanese Literature*, 4(2), 51–57. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Soehadha, M. (2014). Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-01>
- Sugeng Widodo, A. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>
- Suprpto, B. D., Sumbawa, U. T., & Hulu, M. (2018). *Javanese Feudalism as Seen in ...* 21. 14(1), 21–38.
- Sutarjo, I. (2022). Aktualisasi Kepemimpinan Astha Brata Dalam Era Millenial. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 153. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57792>
- Temaja, I. G. B. W. B. (2019). Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Bali (Kinship Addresses in Balinese Language). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 211. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.238>
- Umar, A. (2007). Stratifikasi Sosial dalam Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 4, 92–97.
- Winarsih. (2024). E-issn: 2723-3731. *Jawa Dwipa*, 5(2), 51–70.
- Winsuwardana, I. G. w. (2017). Birokrasi Tradisional Kerajaan Majapahit. *Social Studies*, 5(2), 1–12.